

KELUARGA IDEAL (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat)

Oleh. Hj. Hamida Olfah

Abstrak: Setiap individu menginginkan pasangan yang dapat membahagiakan, merindukan kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Karena dalam keluargalah terjalin hubungan yang paling dekat, paling sering, dan dapat dikatakan terus menerus. Yang dimaksud keluarga disini adalah keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah.

Kata Kunci: Keluarga, Ideal

A.Pendahuluan

Perkawinan dalam agama Islam adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan menjadi kebutuhan dasar (*basic demand*) bagi manusia. Dengan ikatan perkawinan seorang laki-laki dan seorang wanita membentuk sebuah “wadah” yang disebut keluarga. Dengan perkawinan mereka dapat menemukan kebahagiaan ketenangan dan kasih sayang.

Kehidupan keluarga yang dibangun melalui lembaga perkawinan, sesungguhnya tidak hanya semata-mata menyalurkan hasrat biologis, sehingga dapat melahirkan keturunan demi kelangsungan kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini, tetapi lebih dari itu yaitu untuk mengabdikan kepada Allah karena pada hakikatnya perkawinan merupakan ibadah.

Karena itu perkawinan yang dilangsungkan hendaknya dilandasi dengan niat yang ikhlas, sebagai awal terwujudnya keluarga yang ideal dan dalam bahasa agama sering disebut keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Pasangan suami istri yang membangun kehidupan rumah tangga dengan niat ikhlas karena Allah, akan menjadi pilar terbentuknya masyarakat yang damai dan sejahtera.

Islam sebagai sebuah pedoman hidup mengajarkan kepada penganutnya untuk berikhtiar dalam mencapai tujuan-tujuan ideal yang dikehendaki dalam sebuah perkawinan. Tujuan yang dikehendaki boleh jadi sesuatu yang sangat indah, baik dan menyenangkan. Demikian halnya keluarga ideal yang merupakan suatu model atau *performance* yang dicita-citakan oleh setiap orang, baik yang telah melangsung perkawinan maupun yang belum. Keluarga ideal merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri, baik yang baru menikah maupun yang telah lama membangun rumah tangga.

Mengapa setiap orang mendambakan keluarga ideal dalam rumah tangganya ?, karena keluarga yang ideal itu akan senantiasa diliputi rasa kasih dan sayang, penuh kedamaian, ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan. Dari wajah setiap anggota keluarga terpancar kedamaian dan keteduhan, saling mencintai dan mengasihi, memahami tugas dan tanggung jawab dan yang lebih penting lagi mereka dapat menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Allah dengan baik. Begitulah *performance* keluarga ideal, keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan hidupnya secara lahir dan batin.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah atau keluarga ideal bukanlah sesuatu yang mustahil dalam sebuah rumah tangga. Akan tetapi untuk meraihnya bukan pula perkara yang mudah, tetapi membutuhkan usaha dan kemauan yang sungguh-sungguh dan senantiasa mengharapkan ridha Allah Swt. Diantara usaha mencapai keluarga ideal tersebut menurut Zakiah Daradjat diperlukan komitmen bagi setiap pasangan yang ingin mencapainya.

Zakiah Daradjat sebagai seorang ilmuwan, selain terkenal seorang pendidik dan psikolog beliau banyak menulis buku yang membahas tentang keluarga ideal yang menjadi harapan setiap orang. Diantara judul buku tersebut adalah *Perkwinan Yang Bertanggung Jawab, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, Islam dan Peranan Wanita, Menghadapi Masa Monopouse* (mendekati masa tua), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Kunci Kebahagiaan* dan lain lain.

Dari beberapa karya Zakiah Daradjat tersebut dapat dijelaskan bahwa beliau berpendapat setiap keluarga merindukan kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Karena dalam keluargalah terjadi hubungan paling dekat, paling sering, bahkan dikatakan terus menerus.¹ Namun tidak semua perkawinan berhasil mencapai kebahagiaan, bahkan menurut Zakiah Daradjat dewasa ini tampak banyak hubungan suami istri yang sangat rapuh, hubungan antara anak dan orang tua kurang erat, demikian juga hubungan antara sesama anak-anak tidak terjalin dengan baik.²

Problema keluarga dewasa ini memang beraneka ragam, ada yang selalu diliputi oleh perselisihan dan pertengkaran dan tidak jarang terjadi kekerasan, sehingga rumah tangga yang semula dengan ketenangan berubah menjadi konflik dan tidak harmonis. Ada pula yang menekan hati dan perasaan, karena malu didengar tetangga, sehingga terjadilah perang dingin

¹ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), h. 1

² Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), h. viii.

dan saling menghindari percakapan dan diskusi keluarga, rumah tangga bagaikan kuburan sepi tidak ada komunikasi.

Dimensi kemerosotan keluarga menjadi awal krisis kemanusiaan yang akan menghilangkan jati diri, sehingga tidak dapat lagi memahami makna dan fungsinya. Ketika seseorang tidak lagi memahami peran dan fungsi perkawinan dalam keluarga, ia akan mempertanyakan urgensi keluarga atau hakikat perkawinan. Perkawinan tidak boleh sekedar sebuah tradisi formalitas yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat administratif, ia tidak boleh kehilangan makna.

Perkawinan sejatinya merupakan idaman setiap keluarga secara umum, dan khususnya bagi masyarakat Islam, mereka tetap mengacu kepada kekuatan hukum Islam. Karena itu untuk mencapai keluarga ideal Zakiah Daradjat memberikan solusi agar setiap pasangan dalam keluarga melakukan beberapa hal diantaranya, saling mengerti, yaitu saling mengerti segala sesuatu kehidupan dan pengalaman yang dilalui, serta suasana lingkungan dimana masing-masing hidup dan dibesarkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Selain itu pasangan suami istri juga harus saling menerima. Suami istri hendaklah diterima apa adanya, jika perlu ada yang diubah, janganlah dipaksakan akan tetapi buatlah yang bersangkutan terdorong untuk mengubahnya.

Saling menghargai, juga salah satu usaha untuk menuju keluarga ideal yang harus ditunjukkan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas dan jujur. Kemudian disusul dengan saling mempercayai dan saling mencintai merupakan usaha mewujudkan keluarga ideal.

Jika dirangkum maka dalam rangka mewujudkan keluarga ideal harus dimulai sejak pemilihan jodoh dilanjutkan dengan pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan. Dengan memanjatkan do'a kepada Allah agar janin yang lahir menjadi anak yang saleh atau salehah.

B. Pengertian Keluarga.

Keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu, hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh pernikahan dan hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi

antara satu dengan lainnya. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologi dan keluarga pedagogis.³

Keluarga dalam dimensi hubungan darah sering diartikan kumpulan dari kerabat, termasuk di dalamnya sanak saudara, kakek-nenek, paman-bibi, sepupu dan lain-lain yang masih mempunyai ikatan darah atau tidak, tetapi diangkat sebagai anggota keluarga.⁴ Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, dan penanggung jawab pertama dari kebahagiaan seseorang dan bangsa pada umumnya

Pengertian yang lebih luas lagi seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, Keluarga adalah kelompok berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atau sosialisasi anak-anak dari pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya, hubungan darah, tali perkawinan atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu tertentu.⁵

Melalui ikatan perkawinan, manusia dapat saling mengasihi, menjalin hubungan kekeluargaan dan meneruskan keturunan. Kehidupan perkawinan merupakan langkah awal bagi kesinambungan generasi selanjutnya. Begitu agung dan mulia perkawinan menurut Islam, Allah SWT, berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), h. 18

⁴ Willi, M. J. Goode, *Sosialnya Keluarga*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2004), h. 102

⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantar Al-Qur'an Kalong Permata buat Anak-Anakku*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), h. 23, Lihat juga, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), h. 90

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ

اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِنًا لَّيَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

32. dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035].⁶ diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

33. dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka[1036],⁷ jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu[1037].⁸ dan janganlah kamu paksa budak-budak

⁶ [1035] Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

⁷ [1036] Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, Yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdekan, dengan Perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima Perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi Perjanjian itu dengan harta yang halal.

⁸ [1037] Untuk mempercepat lunasnya Perjanjian itu hendaklah budak- budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

wanita untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu[1038].⁹

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari, ayah, ibu dan anak. Keluarga juga tempat pertama dimana proses pendidikan berlangsung. Tanggung jawab itu dipikul bersama oleh anggota keluarga.

Setiap keluarga merindukan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Karena dalam keluargalah terjalin hubungan yang paling dekat, paling sering dan terus menerus. Hal itu masing-masing orang menempuh jalannya sendiri-sendiri untuk mencari kebahagiaan dan ketentraman itu. Namun dalam kehidupan sehari-hari, sangat banyak keluarga yang tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

C.Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di kampung kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit tinggi kotamadya yang terpencil di Sumatra Barat ibu kota Provinsi Padang pada tanggal 6 November 1929, ayahnya bernama H. Daradjat Husein, bergelar raja Amehdan memiliki 2 istri. Dari istri pertama yang bernama Rapi'ah binti Abdul Karim memiliki 6 orang anak, Zakiah Daradjat adalah anak pertama. Sedangkan istri kedua Hj. Rasunah dikaruniai 5 orang anak. Dengan demikian dari dua istri tersebut, H. Daradjat memiliki 11 orang anak. Sungguhpun memiliki dua istri, ia keliihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya.

Hal ini terlihat dari keturunan yang tampak dari kerukunan putera-putrinya itu. Zakiah Daradjat memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang ia terima dari ibu kandungnya.¹⁰ Sejak kecil ia tidak hanya dikenal rajin ibadah, tetapi juga tekun belajar.

H. Daradjat ayah kandung Zakiah Daradjat tercatat sebagai aktivis organisasi Muhammadiyah. Selanjutnya ibunya aktif di Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII).¹¹ Kedua

⁹ [1038] Maksudnya: Tuhan akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 233.

organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani oleh masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani dan mengelola pendidikan modern serta mengatasi problema sosial keagamaan. Muhammadiyah sering disebut sebagai organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap bangkitnya semangat nasionalisme dikalangan umat Islam.¹² Oleh karena itu Zakiah Daradjat tergolong dari sebagian perempuan Muslim yang meraih prestasi tinggi di Bidang Akademik.

Sejak kecil Zakiah Daradjat sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama. Pada perkembangannya beliau tidak hanya sekedar hadir, tetapi juga mampu untuk memberikan ceramah agama.¹³

Sebagai seorang aktivis yang kental sikap keagamaannya, memberikan dorongan yang kuat untuk memasukkan Zakiah Daradjat ke sekolah, yaitu: pada usia 6 tahun Zakiah Daradjat sudah mulai masuk sekolah. Pagi belajar di *Standars School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah di Bukit Tinggi, sementara sore harinya mengikuti *Sekolah Diniyah* (Sekolah Dasar khusus Agama). Pada usia 12 tahun beliau telah berhasil menyelesaikan Pendidikan Dasarnya cukup baik.¹⁴ Kemudian beliau melanjutkan ke *Kulliyatul Muballighah* di Padang Panjang, sore harinya mengikuti kursus di SMP selama hampir 6 tahun, melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi. Selama duduk di bangku SMP dan SMA minat beliau terhadap psikologi mulai tumbuh. Tumbuhnya secara kebetulan, Zakiah Daradjat sangat senang jika ada temannya yang menceritakan masalah kepadanya, apalagi kalau masalah itu dapat dipecahkan. Disinilah Zakiah Daradjat mulai memiliki minat dan menekuni Bidang Psikologi.¹⁵

¹¹ Badri Yatim, dkk, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia "70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat"*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

¹² Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasian Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 110-114.

¹³ Badri Yatim, dkk, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁴ Arief Subhan, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas*, dalam Badri Yatim, dkk, *Perkembangan Psikologi & Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 4.

¹⁵ Arief Burhan, RED. UQ, *Agama Sebagai Terapi Lebih Dekat dengan Zakiah Daradjat*, (dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, vol. V, 1994), h. 18.

Pada tahun 1950 Zakiah Daradjat melanjutkan studinya ke Yogyakarta, walaupun pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan keluar kota masih sangat langka, karena kesadaran masyarakat masih sangat minim akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, kecuali bagi kalangan para pejabat pemerintahan dan elite masyarakat umumnya.¹⁶ Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Minang dan garis keluarga yang bercorak *Materelinial* membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi ke luar kota.

Dalam pendidikan tinggi ini Zakiah Daradjat menampakkan bakat yang cukup besar dalam kajian psikologi, karena kebetulan di PTAIN Yogyakarta tersebut Zakiah Daradjat mengikuti program Diploma Satu (D1) Tarbiyah. Bakat yang besar dan minat belajar yang tinggi serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup menjadikan dasar bagi Zakiah Daradjat untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di Perguruan Tinggi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tawaran dari pemerintah untuk mengirimnya melanjutkan studi ke luar Negeri (Mesir Kairo), beliau mendaftar di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi *Spesial Diploma for Education* diterima tanpa melalui tes, dan menyelesaikan studi tepat waktu yang ditentukan. Setelah itu beliau mengikuti program Magister Jurusan Spesialis Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, dalam waktu 2 tahun beliau selesai dengan judul Tesis *Problematika Remaja di Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia)*.

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Zakiah Daradjat mengikuti program Doktor (S3) di Universitas yang sama dengan mendalami dibidang Psikologi khususnya Psikoterapi. Disertasi yang berhasil ia pertahankan berjudul *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, pada tanggal 23 Maret 1964.¹⁷ Maka beliau menjadi Doktor Muslimah pertama di Indonesia dibidang Psikologi Spesialisasi Psikotrapi, dengan Disertasi asli berjudul,” ***Dirasah al-Tajribiyah Littaghayyurati al-Lati Tatghau ‘Ala Syakhsyiyah al-Athfal al-Musykilin Infi’ali Fathratin al-‘Ilaji an-Nafsi Ghairi Muwajjatul’aini al-Thariqi al-La’bi***, pada tahun 1984 bersamaan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selanjutnya beliau juga dikokohkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama.

¹⁶ Tarwilah, *Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental, (Studi terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat*, (Tesis, 2004), h. 61.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982), h. 15

D. Konsep Keluarga Ideal.

Zakiah Daradjat sebagai konsultan keluarga, beliau banyak menemukan kasus-kasus rumah tangga dan memberikan solusi sebagai pertimbangan terakhir sebelum mengambil keputusan untuk menuju keluarga ideal.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh setiap pasangan suami istri yaitu sebagai berikut:

1. Saling mengerti
2. Saling menerima
3. Saling menghargai
4. Saling mempercayai
5. Saling mencintai¹⁸

1. Saling mengerti antara suami dan istri.

Di antara usaha yang harus dilakukan oleh masing-masing pasangan suami dan istri adalah memahami dan mengerti betul-betul dirinya sendiri, kemudian memahami dan mengerti pada pasangan suami/istri.¹⁹

Setiap peranannya, suami-istri perlu saling pengertian yang sungguh-sungguh, termasuk sifat, pribadi, latar belakang, kehidupannya sejak kecil, kedua orang tua dan anaknya satu sama yang lainnya.

Yang sering tidak disadari oleh setiap pasangan suami-istri adalah mereka bertemu setelah dewasa, atau paling cepat setelah remaja. Apa yang dilalui oleh pasangan hidupnya dalam keluarga waktu kecilnya, suami-istri sering menyangka bahwa dia telah mengerti sifat istri atau suaminya. Karena itu suami dengan mudah mengatakan istrinya seorang yang manja, atau tidak patuh pada suami dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, istri mengatakan suaminya pendiam, egois, tidak perhatian kepada keluarga dan banyak lagi pemikiran negatif yang ditujukan kepada suaminya. Untuk mencapai saling pengertian di dalam rumah tangga antara suami-istri, paling tidak ada dua hal yang harus dilakukan oleh pasangan suami-istri, yaitu:

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993), h.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), h. 11

a. Mengerti latar belakang pribadinya.

Menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan pengertian, bukan sekedar mengetahui sifatnya, tingkah lakunya, akan tetapi sampai jauh kebelakang, kepada pembinaan kepribadian yang dilaluinya, sejak dalam kandungan. Dengan mengetahui latar belakang kehidupannya sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan itu akan dapatlah dimengerti mengapa dia pendiam, egois, manja, suka menguasai dan sebagainya. Dengan kepribadian itulah, yang merupakan mekanisme penggerak dari semua sikap, tindakan, ucapan dan tingkah lakunya itu.

Apabila salah pengertian seorang suami terhadap istri, atau sebaliknya, akan menimbulkan ketegangan yang semakin lama akan semakin bertambah, sehingga akhirnya dapat membawa kepada perceraian.

Saling pengertian menurut Zakiah Daradjat bukan hanya yang menyangkut tentang kepribadian saja, akan tetapi sampai kepada keluarga dan segala sesuatu yang pernah dilalui oleh masing-masing suami/istri.²⁰

Dalam sebuah keluarga, misalnya suami mempunyai latar belakang ditinggal orang tuanya sejak kecil, atau orang tuanya masih lengkap, akan tetapi si anak merasa tidak disayangi dalam keluarga, atau orang tuanya sering cek-cok, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan anak-anaknya, atau dalam suatu keluarga salah seorang atau kedua orang tuanya terlalu keras dalam mendidik anaknya, sehingga sewaktu kecilnya merasa tertekan atas peraturan-peraturan dari orang tuanya. Atau sebaliknya orang tuanya yang terlalu sayang dan terlalu memanjakan serta selalu mengabulkan permintaannya, sehingga perhatian yang diterimanya berlebihan, sehingga dia dibesarkan selalu dalam ketergantungan orang lain. Terkadang ada juga orang tua yang tidak adil dalam memperlakukan anak-anaknya, anak yang pandai, yang sopan selalu disayangi, tetapi anak yang bodoh, yang nakal dibenci dan tidak diperhatikan.

Semua pengalaman yang dilalui sewaktu kecil itu mempunyai pengaruh dan dampak dalam kepribadian seseorang, dan menentukan sikap, tindakan dan cara menghadapi persoalan hidup, terutama dalam kehidupan keluarga. Karena itu hendaklah suami-istri berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Op Cit*, h. 8

latar belakang, sikap dan tingkah laku suami atau istrinya, agar dapat dimengerti sikap dan tindakan itu secara objektif dan rasional.

b. Memahami diri sendiri.

Suatu hal yang harus dihindari dalam kehidupan keluarga adalah menilai atau mengukur suami atau istri dengan penilaian atau dengan ukuran diri sendiri. Akan tetapi hendaknya seorang suami atau istri mengukur pasangannya sesuai dengan penilaian yang cocok dengan diri pasangannya tersebut.

Dengan memahami diri sendiri, dapat disadari dan dimengerti cara-cara menghadapi dan menanggapi pihak suami atau istri, dengan demikian akan dapatlah dicapai saling pengertian antara satu dengan yang lainnya dan selanjutnya akan dapat dihindari perselisihan dan percekcoakan yang mungkin terjadi karena salah mengerti antara suami atau istri.

Apabila saling mengerti telah tercapai dengan baik, kekurangan dan kelebihan masing-masing telah diketahui, maka selanjutnya harus pula ada usaha untuk menerima diri sendiri dan pihak lain sebagaimana adanya. Jangan sampai menolak kenyataan dan kekurangan diri sendiri, karena hal itu akan menimbulkan rasa diri kurang dan menyebabkan terjadinya tindakan yang bermacam-macam sebagai imbalan (*konpensasinya*). Dan jangan pula menolak pihak lain, karena penolakan-walaupun tidak diucapkan-akan membawa akibat kurang enak perasaan yang dapat berkembang kearah hilangnya kegairahan untuk bertanggung jawab dalam keluarga, bahkan kadang-kadang menyebabkan timbulnya rasa apatis, tidak acuh dan kerenggangan hubungan antara satu sama lain.²¹

2. Saling Menerima.

Setelah suami atau istri dapat mengerti dan memahami sikap yang menyenangkan atau sikap yang kurang menyenangkan yang dimiliki oleh pasangannya, maka langkah berikutnya adalah menerima pasangannya sebagaimana adanya. Paling tidak ada 3 unsur yang harus diterima oleh suami atau istri agar kehidupan rumah tangga menjadi tenang dan bahagia.

²¹ Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, Loc. Cit

- a. Terimalah dia sebagaimana adanya.

Rasa menerima atau tidak menerima terhadap pasangan dalam rumah tangga, akan terlihat pada raut muka, ucapan dan tingkah laku. Karena itu perasaan tersebut tidak dapat disembunyikan dan akan segera diketahui oleh yang bersangkutan, jika perasaan tidak menerima terhadap pasangan itu disembunyikan, akan menyebabkan ketegangan dalam keluarga, hal-hal kecil kadang-kadang menjadi besar.

- b. Terimalah Hobby dan Kesenangannya.

Perlu diketahui bahwa saling menerima dari suami atau istri bukan hanya pada hal-hal yang besar, tetapi juga pada hal-hal yang tampaknya remeh dan spele, seperti hobby atau kesenangan sehari-hari, misalnya suami atau istri yang senang dalam olah raga, kesenian dan organisasi serta cara menggunakan waktu senggang.

Kalau seseorang tidak diterima kesenangan dan sifatnya oleh suami atau istri, akan timbul berbagai reaksi, seperti marah-marah, tidak peduli, suka meninggalkan rumah dan lebih berbahaya lagi jika timbul reaksi rasa enggan melayani kebutuhan masing-masing.²²

- c. Terimalah Keluarganya.

Saling menerima dalam kehidupan sebuah rumah tangga tidak hanya sebatas kepada suami atau istri saja, akan tetapi harus meluas sampai kepada keluarga kedua belah pihak.

Seorang suami akan luka hatinya, apabila orang tua atau saudaranya datang kerumahnya disambut oleh istri dengan muka kusut, kata-kata tajam atau tindakan yang mewujudkan antipasti atau marah. Karena kedatangan orang tua dan saudaranya itu mengingatkan kenangan indah dalam dirinya.

Oleh karena itu langkah bahagianya dia, jika orang yang disayangi itu diterima dengan baik oleh istrinya, pasti dapat pula semangat mewujudkan rasa sayang dan hormat antara satu sama lainnya. Demikian pula sebaliknya istri, apabila mereka yang waktu kecilnya dimanjakan oleh orang tuanya dan disayangi oleh

²² Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Op Cit, h. 15

saudaranya, akan sangat berbahagia apabila semua keluarganya diterima oleh suaminya.²³

3. Saling Menghargai.

Penghargaan diartikan oleh Zakiah Daradjat berupa sikap jiwa seseorang terhadap orang lain. Sikap itu akan memantul dengan sendirinya dalam segala aspek diri dan kehidupan sehari-hari.²⁴

Setiap orang membutuhkan penghargaan, baik orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak akan penghargaan, apalagi seorang suami atau istri selalu ingin mendapat penghargaan dari orang terdekat kepadanya dan yang paling disayangnya. Tidak sedikit istri yang sangat menderita dalam hidupnya, karena merasa tidak dihargai oleh suaminya. Dan tidak jarang juga suami merasa direndahkan dan kurang dihargai oleh istrinya, walaupun secara nyata dan terang-terangan tidak pernah mendengar ucapan atau kata-kata yang merendahkan dari pihak istrinya.

Apabila dalam kehidupan rumah tangga tidak terbina rasa saling menghargai itu, biasanya suasana rumah tangga itu tegang dan kurang menyenangkan, bahkan mungkin sering sekali terjadinya percekocokan yang tidak beralasan atau disebabkan oleh hal-hal yang remeh saja.

Karena itu menurut Zakiah Daradjat di antara faktor yang tidak jarang menjadi penyebab ketegangan dalam keluarga adalah perasaan kurang dihargai oleh pihak lain, baik suami maupun istri. Penghargaan timbal balik antara suami dan istri sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam keluarga. Rasa harga diri adalah salah satu kebutuhan jiwa yang terpokok dalam hidup manusia. Seandainya suami atau istri merasa tidak dihargai dalam keluarga, ia akan kecewa dan tidak puas. Ketidakpuasan atau kekecewaannya itu dapat menyebabkannya tidak mampu atau tidak bersedia memikul tanggung jawab dalam perkawinan, bahkan mungkin yang akan terjadi adalah saling mendendam.²⁵

²³ *Ibid*, h. 18

²⁴ *Ibid*, h. 21

²⁵ Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, Op. Cit, h. 12

Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat untuk menunjukkan rasa penghargaan itu yaitu:

- a. Menghargai perkataan dan perasaannya
- b. Menghargai bakat dan keinginannya
- c. Menghargai kekurangannya.²⁶

4. Saling Mempercayai.

Di antara faktor yang sering menimbulkan perselisihan dalam keluarga ialah kehilangan kepercayaan antara satu sama lainnya. Kepercayaan atas kemampuan masing-masing dalam berbagai bidang, kepercayaan akan tingkah laku dan kesetiaan masing-masing kepada teman hidupnya. Kehilangan kepercayaan itulah yang sering membawa retaknya keluarga dan menjadi rapuhnya hubungan antara satu sama lain.

Alangkah susahny hidup dalam keluarga, yang tidak ada kepercayaan, apapun yang dikatakan oleh salah satu pihak yang lain tidak percaya.²⁷ Kepercayaan dan kesetiaan masing-masing itu berhubungan erat dengan keyakinan agama. Seorang yang mengerti ajaran agamanya, tahu apa yang disuruh dan apa yang dilarang Allah SWT., dan telah terbiasa mematuhi ajaran agamanya, ia tidak akan berani berbuat salah atau menyimpang dari ketentuan hukum Islam yang secara tegas diajarkan oleh agamanya.

Untuk menjamin saling percaya dalam rumah tangga, Zakiah Daradjat menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pasangan suami istri, yaitu:

- a. Percaya akan pribadinya.

Seseorang yang kurang percaya akan akhlak suami, atau istrinya, akan selalu curiga, seakan-akan setiap kali dia di luar rumah, adalah untuk sesuatu hal yang tidak baik. Biasanya pada permulaan hidup berkeluarga kepercayaan itu penuh, karena kecintaan sedang pada puncaknya. Akan tetapi apabila keadaan hubungan sehari-hari mulai hambar, kurang tampak perhatian satu sama lainnya, maka akan timbullah berbagai tanda tanya dalam hati, yang kadang-kadang menimbulkan ketegangan.

Kepercayaan itu mulai goncang apabila suasana dalam keluarga tegang atau goncang pula. Disinilah usaha kedua belah pihak harus ditingkatkan, agar jangan ada

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Op. Cit, h. 25-32

²⁷ *Ibid*, h. 34

kemungkinan masuknya isu (desas-desus) buruk ke dalam keluarga. Usaha peningkatan ke dalam itu dapat dilakukan dengan diskusi, komunikasi secara terbuka dan jujur. Apabila dari semua kejujuran itu dapat dipelihara, walaupun kadang-kadang kejujuran itu menimbulkan ketegangan pula, namun kejujuran itulah yang paling penting untuk menjamin kepercayaan pihak lain.²⁸

b. Percaya kepada kemampuannya.

Suami hendaknya menunjukkan kepercayaan akan kemampuan istri dalam mengatur keuangan keluarga, dalam hal mendidik dan mengendalikan rumah tangga. Sebaliknya istri pun harus pula menunjukkan kemampuan kepada suaminya dalam mengatasi masalah keluarga.

Apabila suami merasa kurang percaya akan kemampuan istri dalam hal mengelola keuangan, mendidik anak dan hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, maka suami harus melatih dan mendidiknya agar sedikit demi sedikit istrinya menjadi mampu mengendalikannya.

Kepercayaan antara suami atau istri harus dibina, dipupuk dan dipelihara selalu, baik yang berhubungan dengan segala segi kehidupan. Untuk itu dalam rumah tangga perlu adanya diskusi tetap terbuka antara suami dan istri, agar tidak ada masalah yang tersembunyi, dalam keluarga harus diungkapkan dan harus ditunjukkan dalam sikap dan tindakan, tidak cukup dengan ungkapan kasih saja.²⁹

5. Saling Mencintai

Pada umumnya setiap keluarga dimulai dengan saling mencintai. Akan tetapi, perasaan cinta mencintai dalam cinta mencintai dalam keluarga itu tidak selamanya stabil, ada yang bertambah cinta, dan tidak jarang yang semakin hari semakin berkurang, dan akhirnya mereka hidup tanpa cinta, bahkan ada pula yang berakhir dengan saling membenci dan bermusuhan.

Cinta dan kasih sayang itu, bukanlah sesuatu yang kekal abadi, dia dapat tumbuh subur semakin menyala dan bersinar, tetapi dia pun dapat layu, merana dan mati, dan

²⁸ *Ibid*, h. 37

²⁹ *Ibid*, h. 42

mungkin pula semakin lama semakin kecil apinya dan sinarnya pun hilang. Cinta tidak akan datang sebagai anugerah, tapi dia datang dengan usaha dan susah payah.

Untuk mempertahankan kasih sayang dalam keluarga, Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa syarat dan usaha yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Lemah lembut dalam berbicara
- b. Tunjukkan perhatian kepada pasangannya
- c. Bijaksana dalam pergaulan
- d. Jauhi sikap egoistis
- e. Jangan mudah tersinggung
- f. Tenteramkan batin sendiri
- g. Tunjukkan rasa cinta.³⁰

Kasih sayang dan saling mencintai dalam rumah tangga suami istri tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang dialami bersama. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan, semakin bertambah kasih sayangnya. Demikian pula sebaliknya dengan pengalaman yang tidak menyenangkan, semakin kurang rasa bahagia dan kepuasan, apalagi kalau pengalaman yang tidak menyenangkan itu timbul atau disebabkan oleh pihak suami atau istri, misalnya dengan kata-kata kasar, tajam atau kelakuan/tindakan yang menegangkan atau menyakiti hati, maka ketidak setiaan suami atau istri dapat menimbulkan rasa benci dan selanjutnya akan menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga itu.

Karena itu menurut Zakiah Daradjat, untuk menghindari kelakuan dan tindakan yang mungkin menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, maka ketentuan agama itu harus dipatuhi dan diindahkan, tidak lain tujuannya adalah untuk menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga.³¹

³⁰ *Ibid*, h. 44-45

³¹ Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, Op. Cit, h. 13

Prof. Dr. H. Kamrani buseri juga mengemukakan bahwa keluarga Ideal itu adalah keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam arti fisik material, rohaniah, spiritual serta dunia dan ukhrawi.³²

E.Penutup

Zakiah Daradjat disamping dikenal sebagai seorang psikolog dan seorang muballighah, beliau juga dikenal sebagai sosok seorang pendidik, ilmuwan dan seorang konsultan yang berkaitan dengan berbagai persoalan dalam keluarga.

Dari berbagai pengalaman beliau dalam menyelesaikan persoalan kemelut rumah tangga, ada konsep yang ditawarkan beliau, bahwa apabila seseorang ingin mempertahankan keluarga dalam ketenangan dan kebahagiaan, maka semua komponen di rumah tangga seperti suami, istri dan anak-anaknya harus menanamkan rasa bertanggung jawab. Untuk melaksanakan tanggung jawab itu harus didahului dengan memahami dirinya sendiri. Dengan memahami diri sendiri, ia akan dapat memahami cara menghadapi suami/istri dan selanjutnya akan timbul saling pengertian antara satu sama lain dan pada gilirannya akan dapat menghindari perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Adanya saling mengerti dalam rumah tangga merupakan dasar pertama untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Dari sini akan muncul saling menerima, saling menghargai dan saling mempercayai, selanjutnya muncul saling mencintai. Cinta dan kasih sayang bukanlah hal yang kekal abadi, terkadang ia tumbuh dan subur, namun terkadang ia juga dapat layu dan bahkan sirna, karena itu harus selalu ada tekad dan usaha sungguh-sungguh dari setiap penghuninya. Kemudian memahami anggota keluarga yang lainnya yang sering dikenal dengan adanya saling pengertian yang sungguh-sungguh.

³² H. Kamrani Buseri. MA, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 51

DAFTAR PUSTAKA

- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010)
- Burhan, Arief, RED. UQ, *Agama Sebagai Terapi Lebih Dekat dengan Zakiah Daradjat*, (dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, vol. V, 1994)
- Daradjat, Zakiah, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1975)
-, ***Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga***, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993)
-, ***Perkawinan Yang Bertanggung Jawab***, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975)
-, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982)
- M. J. Goode, Willi, *Sosialnya Keluarga*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2004)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005)
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasian Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998)
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998)
- Subhan, Arief, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas*, dalam Badri Yatim, dkk, *Perkembangan Psikologi & Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Tarwilah, *Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental*, (Studi terhadap *Pemikiran Zakiah Daradjat*, (Tesis, 2004)
- Yatim, Badri, dkk, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia “70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat”*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Quraish, M, Shihab, *Pengantar Al-Qur'an Kalong Permata buat Anak-Anakku*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975) Lihat juga, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980)